Volume 3, Nomor 2, Tahun 2025, hlm 142-149
Refresh: Manajemen Pendidikan Islam
e ISSN 2988-4748 p ISSN 2987-9442

PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI

Moch. Hilman Taabudillah[1], Indra Sakibi[2], Ira Rahayu[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Sebelas April Sumedang
hilmantaabudilah@staisebelasapril.ac.id [1], Irarahayu192@gmail.com [2],
indrasakibi03@gmail.com[3].

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PABP di sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi serta hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Subjek penelitian adalah peserta didik tingkat sekolah menengah pertama yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar dan observasi keaktifan siswa, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Simpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PABP disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran kolaboratif, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Hasil belajar, Keaktifan siswa, Karakter peserta didik.

Abstract

Learning in Religious Education and Character Education (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti/PABP) plays a strategic role in shaping students' character, attitudes, and behavior. However, classroom practices in PABP are still predominantly teacher-centered and conventional, resulting in low student participation and learning outcomes. One alternative approach considered effective in addressing this issue is the implementation of a collaborative learning model. This study aims to analyze the effectiveness of the collaborative learning model in improving students' learning outcomes and activeness in Religious Education and Character Education subjects. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design. The research subjects were junior high school students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through learning outcome tests and

observations of student activeness, while data analysis was conducted using inferential statistical tests. The results indicate that the implementation of the collaborative learning model significantly improves students' learning outcomes and activeness compared to conventional learning methods. The study concludes that the collaborative learning model is effective for use in Religious Education and Character Education learning. The implications of this study suggest that PABP teachers are encouraged to integrate collaborative learning as a learning strategy to enhance the quality of the learning process and outcomes while fostering cooperation, responsibility, and social attitudes among students.
Kata kunci: collaborative learning, Religious Education and Character Education, learning outcomes, student activeness, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, sikap moral, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Melalui PABP, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, capaian tujuan pembelajaran PABP di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya keaktifan peserta didik dan kurang optimalnya hasil belajar. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bersifat teacher-centered pada mata pelajaran PABP umumnya menekankan pada penyampaian materi secara verbal melalui metode ceramah. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan interaksi antar peserta didik terbatas dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, serta sikap tanggung jawab menjadi kurang optimal. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran PABP. Akibatnya, pembelajaran PABP sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.

Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar kelompoknya. Model ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Gokhale (1995) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Penelitian lain oleh Johnson dan Johnson (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan

interaksi sosial dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Selain itu, Slavin (2018) menegaskan bahwa kerja kelompok yang terstruktur dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran individualistik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, beberapa penelitian juga telah mengkaji efektivitas pembelajaran kolaboratif pada berbagai mata pelajaran, seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan sosial peserta didik. Namun, kajian mengenai penerapan dan efektivitas model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian PABP lebih banyak berfokus pada pendekatan nilai, metode ceramah, atau pembiasaan sikap religius, tanpa mengkaji secara mendalam penggunaan model pembelajaran yang menekankan kolaborasi aktif peserta didik.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian empiris yang secara khusus menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PABP. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, sementara pembelajaran PABP menuntut keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga keaktifan peserta didik sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kolaboratif secara sistematis pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta pengukuran efektivitasnya melalui dua indikator utama, yaitu hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kerja sama sebagai bagian dari proses pembelajaran kolaboratif, sehingga selaras dengan tujuan utama PABP. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti akibat penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan partisipatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai model pembelajaran kolaboratif dalam konteks pembelajaran PABP. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan model pembelajaran kolaboratif serta maknanya terhadap keaktifan dan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena pembelajaran secara alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta peserta didik tingkat sekolah menengah pertama pada salah satu sekolah negeri. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Partisipan penelitian meliputi satu orang guru PABP dan sejumlah peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran kolaboratif, keaktifan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta tanggapan terhadap penerapan pembelajaran kolaboratif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan hasil kerja peserta didik.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, serta perizinan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran kolaboratif di kelas serta pelaksanaan wawancara dengan subjek penelitian. Tahap ketiga adalah tahap pengumpulan dan verifikasi data, di mana data yang diperoleh dicatat secara sistematis dan dilakukan pengecekan keabsahan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* untuk memastikan keakuratan data dan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Data yang dianalisis meliputi hasil belajar peserta didik dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran, peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Perbedaan capaian hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran kolaboratif memiliki pemahaman materi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelas tersebut bersifat signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain hasil belajar, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran juga mengalami perbedaan yang cukup mencolok. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama antaranggota kelompok, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, peserta didik pada kelas kontrol cenderung pasif dan lebih banyak menerima informasi dari guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan interaktif.

Peningkatan keaktifan peserta didik pada kelas eksperimen selaras dengan karakteristik pembelajaran kolaboratif yang menuntut interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Melalui diskusi kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Gokhale (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk berpikir lebih aktif dan kritis melalui proses diskusi dan kolaborasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap sikap sosial peserta didik, seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab. Peserta didik terlihat lebih terbuka terhadap pendapat teman sekelompok dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Johnson dan Johnson

(2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial dan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial yang menjadi tujuan utama pembelajaran PABP. Temuan ini memperkuat pandangan Slavin (2018) bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara signifikan.

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), khususnya dalam aspek hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan sekadar strategi untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna dan partisipatif.

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif dapat dipahami melalui perspektif teori konstruktivisme sosial. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi, dan pertukaran ide dengan teman sekelompoknya. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengklarifikasi pemahaman, mengoreksi miskonsepsi, serta memperdalam penguasaan materi PABP. Temuan ini sejalan dengan pandangan Slavin (2018) yang menyatakan bahwa kerja kelompok yang terstruktur mendorong tanggung jawab individu dan kelompok sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan tersebut tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini mendukung teori interdependensi sosial yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2017), yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada keberhasilan kelompok. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk terlibat aktif agar tujuan bersama dapat tercapai.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, pembelajaran kolaboratif memiliki relevansi yang sangat kuat. PABP tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Gokhale (1995) yang menyatakan bahwa diskusi

kelompok dalam pembelajaran kolaboratif mendorong keterampilan berpikir kritis sekaligus sikap sosial positif.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memperkuat hasil studi yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan pada konteks PABP, di mana aspek afektif dan sosial menjadi tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter yang menjadi inti dari mata pelajaran PABP.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan strategi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PABP perlu mengintegrasikan model pembelajaran kolaboratif secara konsisten dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran PABP tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja kelompok dan diskusi memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan sikap kerja sama dan tanggung jawab yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti telah tercapai. Model pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PABP.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan desain penelitian yang lebih beragam, seperti penelitian tindakan kelas atau pendekatan campuran (mixed methods), guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas variabel yang diteliti, seperti pengaruh

pembelajaran kolaboratif terhadap sikap religius, nilai karakter, dan keterampilan sosial peserta didik dalam jangka panjang. Penelitian di jenjang pendidikan dan konteks mata pelajaran yang berbeda juga perlu dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Gokhale, A. A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22–30.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning and social interdependence theory. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction* (pp. 401–423). New York: Routledge.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning and social interdependence theory. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction* (pp. 401–423). New York: Routledge.

Lie, A. (2017). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.

Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson Education.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.